

## **Bab I Pendahuluan**

### **Latar Belakang**

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dan dibutuhkan oleh setiap individu. Dengan pendidikan, seseorang akan lebih termotivasi untuk lebih baik dalam segala aspek kehidupan. Begitu pentingnya pendidikan, Pemerintah Indonesia mengeluarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, pasal 3 menyebutkan bahwa, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab,” hal tersebut merupakan manifestasi dari UUD 1945.

Tentunya dengan tujuan seperti itu, ditambah dengan program pemerintah tentang wajib belajar 12 tahun, tiap individu memiliki keinginan untuk melanjutkan studinya ke jenjang yang lebih tinggi lagi. Tidak sedikit individu yang berkeinginan untuk melanjutkan studinya. Begitu pula banyak universitas yang menyediakan bermacam-macam jurusan. Namun sayangnya, masuk perguruan tinggi tidaklah mudah. Tiap universitas sudah memasang standarnya masing-masing dengan peminat yang tidak sedikit. Karena daya saing yang tinggi itulah dan berbagai faktor lain seperti keinginan orang tua, rekomendasi guru dan alasan lain banyak individu yang akhirnya berkuliah tidak sesuai dengan jurusan yang ia minati.

Observasi yang dilakukan oleh peneliti pada mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung Fakultas Psikologi angkatan 2014, sebagian besar mahasiswanya atau sebanyak 55% menjadikan Psikologi sebagai pilihan kedua bahkan terakhir. Beberapa dari mereka mengaku berkuliah di Fakultas Psikologi sebenarnya tidak sesuai dengan minatnya. Mereka sebenarnya memiliki pilihan jurusan sendiri, seperti kesenian, tafsir hadits, kehumanan

dan lain-lain. Alasan mereka akhirnya memilih Jurusan Psikologi pun bermacam-macam seperti tuntutan dari orang tua, tidak diterima di jurusan yang diminati bahkan ada juga yang salah *klik* ketika pemilihan jurusan *online*. Ketika ditelusuri saat pengambilan data awal, alasan mereka memilih Fakultas Psikologi, ternyata sebanyak 25 orang atau sebesar 32% karena pilihan orang tua, 5% saran dari guru bimbingan dan konseling, 3% karena ketidaksengajaan menekan tanda *klik* jurusan saat pendaftaran *online* dan terakhir yang paling banyak adalah karena tidak diterima di jurusan sebelumnya yang lebih diinginkan yaitu sebesar 60% atau sebanyak 47 orang.

Individu yang telah diterima di sebuah perguruan tinggi disebut sebagai mahasiswa. Sebagai mahasiswa, semakin banyak tugas serta tanggung jawab yang ditanggungnya. Apalagi jika dilihat dari fenomena tersebut, tentunya bukan hal yang mudah menjalani perkuliahan yang tidak sesuai dengan minat. Hasil perkuliahan tiap semester direpresentasikan dengan indeks prestasi (IP), sedangkan menjalani proses perkuliahan yang tidak sesuai dengan minat individu memunculkan permasalahan tersendiri, sehingga memungkinkan proses belajar yang tidak optimal pada individu tersebut yang pada akhirnya dapat berdampak pada perolehan IP yang rendah.

Apabila mencermati hasil perkuliahan dalam bentuk indeks prestasi (IP), pada mahasiswa yang menjalani perkuliahan yang tidak sesuai dengan minatnya maka dari hasil wawancara yang dilakukan pada 20 orang mahasiswa Psikologi angkatan 2014, didapatkan 3 kelompok. Kelompok *pertama* yaitu individu yang berkuliah tidak sesuai dengan minatnya namun mampu mendapat indeks prestasi di atas 3. Mahasiswa kelompok pertama mengatakan bahwa mereka mulai menerima dan senang menjadi mahasiswa Psikologi. Kemudian kelompok *kedua* yakni individu yang berkuliah tidak sesuai dengan minatnya namun tetap menjalankan perkuliahan dengan mengikuti aturan yang berlaku dan mengerjakan setiap tugas yang diberikan oleh dosen. Mahasiswa kelompok kedua

mendapatkan hasil indeks prestasi kurang dari 3. Kemudian kelompok *ketiga* adalah individu yang berkuliah tidak sesuai dengan minatnya namun tidak berkeinginan untuk keluar dari Fakultas Psikologi tetapi bermalas-malasan dalam proses perkuliahan. Sehingga indeks prestasi yang didapatnya bahkan kurang dari 2,5.

Tabel 1.1

*Hasil wawancara kepada mahasiswa Fakultas Psikologi angkatan 2014*

Kategori	Indeks Prestasi	Jumlah
Mulai menerima diri dan senang menjadi mahasiswa Psikologi	$\geq 3$	41 orang = 53%
Tetap mengerjakan tugas dari dosen meski belum menerima diri sebagai mahasiswa psikologi	$\geq 2,5$	28 orang = 36%
Tidak ingin keluar dari Fakultas Psikologi namun bermalas-malasan dalam proses perkuliahan	$< 2,5$	8 orang = 10%
Total		77 orang

Berdasarkan data yang diperoleh dari bagian Tata Usaha Fakultas Psikologi didapat keterangan bahwa mahasiswa psikologi angkatan 2014 pada tahun akademik 2016/2017 ini terdapat sebanyak 43 orang atau sebanyak 24% yang tercatat sebagai mahasiswa tidak aktif atau mengundurkan diri. Angka tersebut lebih besar jika dibandingkan dengan angkatan tahun 2013 yang hanya sebesar 15% angka pengunduran diri mahasiswanya. Hal tersebut

menggambarkan terdapat satu lagi kelompok di mana individu tersebut mengaku bahwa Jurusan Psikologi bukan merupakan jurusan yang diminatinya dan akhirnya memilih untuk keluar dan pindah ke jurusan atau universitas lain. Beberapa individu keluar setelah melewati semester pertama, kedua bahkan ada yang sempat menjalani mata kuliah Psikodiagnostika. Individu yang meninggalkan perkuliahan di semester awal mengatakan bahwa Jurusan Psikologi memang tidak sesuai dengan dirinya dan mata kuliahnya yang sulit. Sedangkan individu yang keluar di pertengahan semester tiga mengaku bahwa penyebab dari pengunduran dirinya adalah pola pikir yang sedari awal bahwa Jurusan Psikologi tidak sesuai dengan *passionnya* dan isu-isu yang ia dengar dari kakak tingkat bahwa ada beberapa mata kuliah yang ‘horor’ salah satunya adalah mata kuliah Psikodiagnostika. *Mindset* dan isu tersebut membuat proses perkuliahannya dilalui dengan buruk. Ia seringkali bolos kuliah hanya karena rasa malas dan malah memilih untuk bermain *games* seharian di kosan, sehingga indeks prestasi yang ia dapat di bawah 2,5. Merasa kuliahnya sudah berantakan, akhirnya ia memutuskan untuk keluar dari Jurusan Psikologi. Sekarang, setelah ia menjalani perkuliahan di jurusan lain, bahkan indeks prestasinya hampir mencapai angka sempurna, yaitu 4.

Ketika ditelusuri lebih lanjut, ternyata penerimaan diri individu berpengaruh dalam penyesuaian selama proses perkuliahan serta untuk mendapatkan indeks prestasi yang diinginkan. Germer (2009) menjelaskan bahwa penerimaan diri atau *self acceptance* adalah kemampuan individu untuk dapat memiliki suatu pandangan positif mengenai siapa dirinya yang sebenar-benarnya dan hal ini tidak dapat muncul dengan sendirinya, melainkan harus dikembangkan oleh individu. Sedangkan proses penerimaan diri individu pun harus melalui serangkaian tahap.

Menurut Germer (2009), individu harus melewati tahap-tahap berikut sebelum menerima dirinya. *Pertama*, tahap penghindaran (*aversion*), tahap ini merupakan reaksi naluriah ketika

individu dihadapkan dengan perasaan atau keadaan yang tidak menyenangkan adalah dengan menghindar. Bentuk penghindaran tersebut dapat terjadi dalam beberapa cara misalnya dengan melakukan pertahanan, perlawanan atau perenungan. *Kedua*, tahap keingintahuan (*curiosity*), yakni tahap dimana mulai timbul dalam diri individu perasaan penasaran terhadap permasalahan atau kondisi yang tengah dihadapinya. Individu mulai ingin mempelajari masalahnya lebih lanjut walaupun hal tersebut membuatnya cemas. *Ketiga*, tahap toleransi (*tolerance*) yaitu tahap ketika individu mulai menahan perasaan tidak menyenangkan yang mereka rasakan sambil berharap hal tersebut hilang dengan sendirinya. *Keempat*, membiarkan begitu saja (*allowing*), yaitu tahap dimana segala perasaan dibiarkan datang dan pergi begitu saja. Individu secara terbuka membiarkan perasaan itu mengalir dengan sendirinya. Dan yang *kelima*, yaitu tahap persahabatan (*friendship*) adalah tahap individu mulai bangkit dari perasaan tidak menyenangkan dan mencoba untuk dapat memberi penilaian atas kesulitan tersebut. Dalam hal ini, bukan berarti ia merasakan kemarahan tapi individu dapat lebih bersyukur atas manfaat yang didapat dari kondisi atau emosi yang hadir akibat dari persoalan yang dihadapinya.

Jika kembali melihat fenomena yang terjadi, ada individu yang mengatakan bahwa ia mulai menerima dan mulai menyukai berkuliah di Jurusan Psikologi meskipun tidak sesuai minatnya. Tentunya individu pun sempat mengalami kesulitan bahkan stres ketika banyak tugas yang dihadapi sehingga membuatnya malas belajar, kesal dan tidak *mood*. Namun hal tersebut dapat terselesaikan ketika ia memilih untuk mengalihkan perhatiannya sebentar dengan menonton film atau membaca buku yang disukainya. Jika dikaitkan dengan tahap penerimaan diri, maka individu tersebut sudah ada pada tahap *tolerance*, yakni sudah mampu menahan perasaan tidak menyenangkan dan berharap dapat hilang dengan sendirinya. Ada juga yang mengatakan bahwa penerimaan diri muncul ketika telah melewati beberapa semester di Jurusan Psikologi dikarenakan dulu waktu semester awal, mata kuliah pokok

psikologi hanya beberapa, sedangkan mulai dari semester tiga sudah sangat terasa olehnya bahwa mata kuliah yang ia pelajari sangat aplikatif untuk kehidupannya. Lebih lanjut, individu tersebut menceritakan bahwa ia dapat menyelesaikan permasalahan pribadinya dengan ilmu yang ia dapat dari perkuliahan sehingga berdampak pada proses perkuliahan dan kemampuan untuk bertahan di Jurusan Psikologi tersebut. Pengaplikasian ilmu dari mata kuliah yang dipelajarinya merupakan salah satu tahap *friendship* dalam penerimaan diri. Sedangkan pada kelompok ketiga, penerimaan dirinya masih berada pada tahap *aversion* di mana individu kelompok tersebut masih menghindari sebagai reaksi dari keadaan yang dihadapinya. Kemudian untuk kelompok lain yaitu kelompok yang sudah mengundurkan diri dapat dilihat bahwa mereka belum mempunyai penerimaan diri atas kondisi salah jurusan sehingga pada akhirnya memilih untuk keluar dari Jurusan Psikologi. Dari ketiga kelompok hasil dari wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa yang berkuliah tidak sesuai dengan minatnya memiliki *adversity quotient* yang berbeda-beda yang dapat direpresentasikan melalui indeks prestasi yang mereka dapat.

*Adversity quotient* adalah suatu teori yang dicetuskan oleh Stoltz pada tahun 2000. *Adversity quotient* merupakan kecerdasan individu dalam menghadapi permasalahan-permasalahan atau kemalangan dalam hidup. Karena menurutnya, kecerdasan individu tidak cukup jika hanya dilihat dari *intelligence quotient* dan *emotional quotient*. (Stoltz, 2000).

Stoltz (dalam Supardi, 2013), *adversity quotient* bukan hanya persoalan kemampuan individu dalam mengatasi kesulitan yang ada sekaligus mengambil kemenangan, akan tetapi individu tersebut juga diharapkan dapat mengubah pandangannya akan sebuah kesulitan sebagai sebuah peluang baru untuk mencapai kesuksesan yang diinginkannya. Stoltz membagi *adversity quotient* menjadi lima dimensi yaitu *control*, *origin*, *ownership*, *reach*, dan *endurance*. Dimensi tersebut menjelaskan tentang bagaimana respon yang digunakan individu untuk menjelaskan kesulitan yang dialami. Dari lima dimensi tersebut maka dapat

dilihat tingkatan-tingkatan atau kategori respon individu dalam menghadapi kesulitan.

Kategori tersebut yaitu *quitters*, *campers* dan *climbers*.

*Adversity quotient* diartikan juga sebagai daya juang. Dalam teorinya, Stoltz menganalogikan dengan sebuah pendakian. Pada kategori pertama yaitu *quitters* merupakan individu yang berhenti. Individu pada kategori ini memilih untuk menghindar dan meninggalkan impiannya dan memilih jalan lain yang menurutnya lebih mudah karena tidak memiliki motivasi untuk mendaki. Kemudian ada kategori *campers* yakni individu yang berkemah. Yang tergolong individu ini ialah mereka yang memilih tidak sampai pada puncak pendakian karena sudah cukup puas dengan perjalanan yang dilalui. Dan yang ketiga adalah kategori *climbers* dimana individu ini terus membangkitkan dirinya untuk bangkit dan mendaki, melihat tantangan sebagai peluang dan tidak takut dengan perubahan. (Stoltz, 2000)

Ketiga kategori tersebut secara jelas menggambarkan bahwa *adversity quotient* merupakan faktor yang erat kaitannya dengan penerimaan diri. Dimana individu yang mampu menerima dirinya dengan baik akan memiliki daya juang yang lebih dibandingkan dengan individu yang masih belum menerima keadaan dirinya. Hal ini diperkuat oleh Stoltz bahwa *climbers* mampu menyambut baik tantangan dan dapat memandang positif diri sendiri, memiliki semangat tinggi serta berjuang untuk mendapatkan yang terbaik dari hidup.

Penelitian sebelumnya dari Novianty (2014) tentang penerimaan diri dan daya juang pada wanita penderita *systemic lupus erythematosus* (SLE) dengan metode observasi dan wawancara serta menggunakan teknik *purposive sampling* dalam menentukan subjek penelitian. Sumber datanya diambil dari dokumen *Support for Odapus Kalimantan Timur* (SUFORDA) tahun 2013. Dari hasil penelitian yang dilakukan pada tiga orang subjek, didapat bahwa penerimaan diri melibatkan keberanian untuk mengambil risiko yang dilandasi adanya keyakinan dan motivasi bahwa individu mampu berusaha. Penerimaan diri yang baik berhubungan dengan respons yang baik pula terhadap suatu keadaan sehingga munculnya

kepuasan batin. Sebaliknya, jika individu masih memandang dirinya dengan negatif, menyebabkan kurang adanya usaha untuk berjuang lebih baik lagi. Sehingga yang timbul sebuah kepasrahan. Di dalam *adversity quotient* menunjukkan daya tahan, daya bangkit serta sikap pantang menyerah (Supardi, 2013).

Berdasarkan fenomena yang terjadi pada mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Fakultas Psikologi angkatan 2014 dimana banyak mahasiswanya yang berkuliah tidak sesuai minatnya namun tetap memilih untuk bertahan meski dengan hasil indeks prestasi yang berbeda-beda. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk mengangkat fenomena ini menjadi sebuah penelitian ilmiah dengan judul “hubungan *self acceptance* dengan *adversity quotient* pada mahasiswa yang kuliah tidak sesuai minat.”

### **Rumusan Masalah**

Untuk menjawab permasalahan yang diteliti, maka diperlukan rumusan masalah dalam bentuk pertanyaan, yakni:

- a. Bagaimana *self acceptance* pada mahasiswa Fakultas Psikologi angkatan tahun 2014, UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang kuliah tidak sesuai dengan minatnya?
- b. Bagaimana *adversity quotient* pada mahasiswa Fakultas Psikologi angkatan tahun 2014, UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang kuliah tidak sesuai dengan minatnya?
- c. Apakah terdapat hubungan *self acceptance* dengan *adversity quotient* pada mahasiswa Fakultas Psikologi angkatan tahun 2014, UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang kuliah tidak sesuai dengan minatnya?



## Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan jawaban yang empiris mengenai:

- a. *Self acceptance* pada mahasiswa Fakultas Psikologi angkatan tahun 2014, UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang kuliah tidak sesuai dengan minatnya.
- b. *Adversity quotient* pada mahasiswa Fakultas Psikologi angkatan tahun 2014, UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang kuliah tidak sesuai dengan minatnya.
- c. Hubungan antara *self acceptance* dengan *adversity quotient* pada mahasiswa Fakultas Psikologi angkatan tahun 2014, UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang kuliah tidak sesuai dengan minatnya.

## Kegunaan Penelitian.

**Kegunaan teoritis.** Penelitian ini dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan bidang keilmuan Psikologi Pendidikan, terutama memberikan informasi dan pembuktian empiris mengenai hubungan *self acceptance* dengan *adversity quotient* pada mahasiswa yang berkuliah tidak sesuai minatnya.

**Kegunaan praktis.** Hasil dari penelitian ini, selain untuk menambah pengetahuan juga diharapkan dapat menjadi masukan tentang bagaimana *self acceptance* berhubungan dengan *adversity quotient* pada mahasiswa yang berkuliah tidak sesuai minatnya sehingga memberikan manfaat baik bagi Fakultas Psikologi maupun fakultas lain di UIN Sunan Gunung Djati Bandung, serta manfaat untuk mahasiswa yang berkuliah tidak sesuai dengan minatnya itu sendiri.